

## **BAB V**

### **NILAI *ULOS* DALAM PRANATA**

#### **PERKAWINAN BATAK TOBA DI JAKARTA**

Dengan adanya berbagai kegunaan *ulos* dalam kegiatan resmi masyarakat Batak dan adat Batak, seperti halnya dalam perkawinan orang Batak Toba di Jakarta, maka *ulos* dalam makna-makna kontekstual. Hal itu telah dikemukakan dalam literatur yang memberi penjelasan tentang *ulos* dalam makna-makna berdasarkan konteks sosio-historis masyarakat Batak. Juga penjelasan-penjelasan narasumber tentang hal itu berdasarkan konteks perkawinan orang Batak Toba di Jakarta. Dengan demikian dapat dilihat ada berbagai makna dari kedua konteks tersebut. Oleh karena itu untuk menemukan pengertian yang tepat dan pemahaman arti berdasarkan kenyataan pada dua konteks tersebut, maka hal-hal yang lebih bersifat pragmatis adalah nilai-nilai inti yang melatar-dasari *ulos* pada kegiatan resmi masyarakat Batak dan adat Batak sebagaimana *ulos* dalam perkawinan adat.

Untuk itu akan dimulai dengan membuat analisa terhadap nilai sama atau tidak sama pada *ulos* dalam makna-maknanya, yang merupakan nilai inti atau bukan bagian dari nilai inti, yang berguna bagi masyarakat Batak pada umumnya dan penerapannya dalam perkawinan adat. Hal itu kemudian menjadi dasar analisa terhadap nilai inti di waktu dan dunia sekarang, demikian juga kehidupan beragama orang Batak Toba di Jakarta sebagai warga gereja.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan literatur tentang *ulos* maka ada 10 makna yaitu :

1. *Ulos* memberi kehangatan dalam hubungan dengan sesama dan kerabat.
2. *Ulos* memberi panas bersifat menyenangkan.
3. *Ulos* memberi kehangatan bagi tubuh dan jiwa (jiwa raga), sehingga mempunyai daya hidup.
4. *Ulos* dengan makna harapan yang menggerakkan untuk bersemangat dalam kehidupan.
5. *Ulos* adalah kasih sayang menurut derajat usia.

6. *Ulos* dalam makna kepercayaan kepada sumber spiritual bagi pengabdian siklus kehidupan manusia.
7. *Ulos* dengan makna menyelimuti jiwa (memberi berjiwa) kepada orang yang utama dan menjadi semangat.
8. *Ulos ni tondi* (jiwa) sebagai sarana penyelamat melalui upacara adat Batak.
9. *Ulos* dalam makna pertalian keluarga.
10. *Ulos* sebagai makna berkat (*pasu-pasu*) *hula-hula* kepada *boru*, seperti berkat Tuhan kepada manusia.

Jika *ulos* dalam makna-makna tersebut dilihat sebagai nilai memperteguh hubungan, menyenangkan, kehangatan bagi tubuh dan jiwa, harapan, kasih sayang, kepercayaan kepada sumber kehidupan, kekuatan memberi hidup, tata cara (aturan) adat, pertalian keluarga dan berkat.

Berdasarkan pandangan narasumber dan observasi masa kini yang dilakukan tentang 9 makna *ulos* yaitu :

1. *Ulos ragi idup* dan *ulos ragi hotang* sebagai makna berkat (*pasu-pasu*).

2. *Ulos ragi idup* sebagai tanda penghormatan kepada orang tua mempelai laki-laki.
3. *Ulos ragi hotang* sebagai lambang kasih sayang dan restu perkawinan dari orang tua mempelai perempuan.
4. *Ulos ragi idup* dan *ulos ragi hotang* sebagai lambang ikatan keluarga.
5. *Ulos ragi idup* dan *ulos ragi hotang* mengandung sebuah harapan atau keinginan dalam kehidupan.
6. *Ulos ragi idup* dan *ulos ragi hotang* berada dalam persatuan kerabat dari kedua mempelai.
7. *Ulos ragi idup* merupakan simbol kehidupan.
8. *Ulos ragi hotang* agar ikatan batin kedua mempelai teguh seperti rotan.
9. *Ulos ragi idup* dan *ulos ragi hotang* sebagai pengesahan perkawinan adat Batak.

Jika *ulos* dalam makna-makna tersebut dilihat sebagai nilai, yaitu berkat, penghormatan, kasih sayang, kekeluargaan, harapan, persatuan kerabat, kehidupan, keteguhan setia dan pengesahan perkawinan adat.

Dari pandangan-pandangan tersebut baik literatur maupun narasumber dapat dilihat nilai-nilai sama dan tidak sama.

1. Nilai-nilai sama yaitu :

- 1) Nilai berkat (pada nomor satu dari narasumber dan nomor sepuluh literatur).
- 2) Nilai kasih sayang (pada nomor tiga dari narasumber dan nomor lima literatur).
- 3) Nilai pertalian keluarga (pada nomor empat dari narasumber dan nomor sembilan literatur).
- 4) Nilai harapan (pada nomor lima dari narasumber dan nomor empat literatur).
- 5) Nilai persatuan (pada nomor enam dari narasumber lisan dan nomor satu literatur).

2. Nilai-nilai tidak sama berdasarkan penjelasan literatur dan pandangan narasumber dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Nilai-nilai tidak sama dari Literatur.
  - a. Nilai menyenangkan (pada nomor dua).

- b. Nilai kehangatan bagi tubuh dan jiwa (pada nomor tiga).
- c. Nilai kepercayaan pada sumber kehidupan (pada nomor enam).
- d. Nilai kekuatan daya hidup (pada nomor tujuh).
- e. Nilai tata cara (aturan) adat (pada nomor delapan).

2) Nilai-nilai tidak sama dari narasumber.

- a. Nilai penghormatan (pada nomor dua).
- b. Nilai kehidupan (pada nomor tujuh).
- c. Nilai keteguhan setia (pada nomor delapan).
- d. Nilai pengesahan perkawinan adat Batak (pada nomor sembilan).

Lima nilai sama yaitu berkat, kasih sayang, pertalian keluarga, harapan dan persatuan adalah inti dalam penjelasan literatur, adalah *ulos* berdasarkan konteks sosio-historis masyarakat Batak yang membentuknya. Dalam hal ini menimbulkan fungsi awalnya, adat istiadat, tradisi dan kaidah perilaku pada *daliha na tolu* sebagai pranata yang memelihara dan menjalankan adat, yang semua itu

membentuk kesatuan unsur yang saling terkait satu dengan yang lain. Artinya setiap unsur ini pada *ulos* tidak berdiri sendiri. Oleh karena itu masyarakat Batak dibentuk dengan *ulos* sebagai dasar filosofisnya. Berdasarkan konteks itu yang melatar-dasari *ulos* sebagai nilai inti, adalah bagian dari masyarakat Batak, maka dengan sendirinya bagi orang-orang Batak Toba di Jakarta. Itu berarti nilai inti dalam *ulos* dihargai sebagai yang bersumber pada konteks tersebut, yang menimbulkan adat, tradisi, pranata dan kaidah perilaku, sehingga merupakan sistem sebagai tersusun dari komponen itu yang bergerak bersama-sama untuk mencapai tujuan sistem tersebut.

Lima nilai inti bagi orang Batak Toba di Jakarta, diterima olehnya sebagai bagian dari warisan budayanya. Hal itu mengatur perilaku pada perkawinan adat agar sesuai dengan standar masyarakat Batak. Di samping itu hal tersebut datang dari pengamatan dan orang-orang Batak Toba di Jakarta mengetahui adanya melalui pengalaman. Oleh karena itu hal ini tetap nyata di masa kini bagi orang

Batak Toba di Jakarta merupakan objek dasar fakta sosial masyarakat Batak. Jika hal itu adalah inti, maka pada dasarnya bersifat tetap dan tidak berubah. Seperti halnya tujuan perkawinan adat bagi orang-orang Batak Toba di Jakarta. Oleh karena itu merupakan inti berarti juga jati diri. Jati diri itu dapat terlihat pada orang-orang Batak Toba di Jakarta dan tidak terbatas pada wilayah/daerah dan waktu tertentu. Bagi mereka sekarang, hal itu merupakan pengetahuan yang dipelajari melalui komunikasi dan diatur untuk tujuan perkawinan dan adat Batak. Jadi hal itu bersifat adaptabel, berarti dapat menyesuaikan atau disesuaikan dengan konteks.

Kelima nilai inti ini yaitu berkat, kasih sayang, harapan, pertalian keluarga dan persatuan mengungkapkan makna-maknanya, yang dapat diberikan interpretasi sebagai berikut. Berkat bersumber dari Tuhan. Karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam kehidupan manusia. Harapan mempunyai keinginan menjadi kenyataan dengan doa kepada Tuhan untuk segala sesuatu mengenai kehidupan.



Meminta Tuhan melimpahkan berkah dan mendatangkan kebaikan, keselamatan dan sebagainya. Kasih sayang, pertalian keluarga dan persatuan adalah yang lebih bersifat pragmatis, yang mempunyai karakter kekeluargaan sebagai ungkapan perasaan sebab ikatan atau pertalian keluarga, sehingga merupakan sederajat. Kekeluargaan juga mempunyai karakter hubungan antara kerabat-kerabat. Persatuan mempunyai karakter relasi antar individu dalam perkawinan adat Batak, sehingga diwujudkan peranan dan tindakan interaksi antar individu, yang sesuai dengan tata cara dan pranata.

Pada lima nilai tidak sama berdasarkan penjelasan literatur, yaitu menyenangkan hati, kehangatan bagi tubuh dan jiwa, kepercayaan pada sumber kehidupan, kekuatan daya hidup, tata cara adat. Nilai menyenangkan merupakan ciri pemberian *ulos* kepada orang yang dikasihinya, sehingga membangkitkan rasa senang hati. Nilai kehangatan bagi tubuh dan jiwa merupakan *ulos* menjadikan senang bukan hanya bagi fisik juga bagi jiwa sehingga jiwa menjadi kuat.

Nilai kekuatan untuk daya hidup yang dipengaruhi ikatan sosial untuk berjuang dan ulet dalam kehidupan. Ketiga nilai ini tidak terlepas atau dipengaruhi atau boleh dikatakan dibentuk oleh keadaan geografis, lingkungan (*environment*) dan iklim di daerah Tanah Batak, katakanlah determinasi lingkungan. Itu berarti *ulos* dalam maknanya berhubungan dengan keadaan alam, lingkungan dan iklim tempat tinggal orang Batak di Tapanuli. Oleh karena itu juga merupakan konfigurasi alam yang melahirkan dan mendatangkan inspirasi dan kreativitas bagi masyarakat Batak untuk membuat *ulos*. Oleh sebab itu juga bahan yang memberi kehangatan dan kebahagiaan, tentunya ini juga kekuatan bagi si penerima *ulos*.

Nilai kepercayaan pada sumber kehidupan. Ini berarti Tuhan diakui dan diyakini sebagai sumber semua yang baik bagi kehidupan. Tuhan dipuja dan disembah oleh sebagai Yang Mahakuasa dan sebagainya, adalah asal pemeliharaan hidup dan pencaharian. Nilai tata cara adat mempunyai karakter kaidah perilaku dan pranata pertalian keluarga dan

persatuan pada *ulos*, untuk terpelihara hubungan dan kebiasaan adat istiadat dengan suasana kekerabatan Batak. Dalam hal ini yang bersifat regional atau kedaerahan yang mempunyai ciri kebudayaan Batak. Oleh karena itu ada *ulos* untuk perkawinan adat.

Pada empat nilai tidak sama berdasarkan pandangan narasumber, yaitu penghormatan, kehidupan, keteguhan setia, pengesahan perkawinan adat mengungkapkan maknanya pada *ulos ragi idup* dan *ulos ragi hotang* yang berdasarkan konteks perkawinan adat bagi orang Batak Toba di Jakarta. Nilai penghormatan untuk menguatkan rasa persaudaraan dan persatuan kerabat. Bagi orang tua mempelai laki-laki yang menerima *ulos ragi idup* itu sebagai bagian dari sukacita perkawinan, bahkan setara dengan penerimaan ke dalam kekerabatan Batak.

Nilai kehidupan mempunyai ciri interaksi diri sendiri dengan sesama dan lingkungannya tentang kehidupan, sehingga yang bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya untuk kebaikan. Dengan *ulos* pada perkawinan untuk

memberikan yang terbaik bagi anggota-anggotanya sebagai bagian dari kehidupan manusia. Nilai keteguhan setia datang dari pengalaman perkawinan dinyatakan oleh adat yang mengikat perkawinan itu dan memberikan rasa aman dan tenteram di antara kedua mempelai, keluarga dan kaum kerabat. Untuk itu mereka secara tulus ikhlas melaksanakan perkawinan adat demi perolehan rasa aman dan tenteram itu. Nilai pengesahan perkawinan dalam adat dipandang yang berkenaan dengan adat yang dilakukan secara terus menerus adalah tatanan kehidupan memiliki sifat kekeluargaan dan persatuan. Karena adat dipandang sebagai keteraturan dan keserasian hubungan antara umat manusia, ada kasih sesama dan kepada Tuhan.

Lima nilai tidak sama berdasarkan literatur dan empat nilai tidak sama berdasarkan konteks perkawinan, adalah bukan bagian dari lima nilai inti. Namun demikian hal-hal tersebut tidak bertentangan dengan atau menyimpang dari hal tersebut. Oleh karena itu *ulos* dalam nilai-nilai itu berdasarkan konteks-konteks tersebut dapat dilihat bahwa,

lima nilai inti sajarah yang penting peranannya bagi kepentingan umum masyarakat Batak. Dengan demikian maka orang-orang Batak Toba di Jakarta mengusahakan dan menunjukkan adanya kontinuitas dalam pelaksanaan perkawinan adat Batak yang merupakan bagian dari keadaan dewasa ini.

Di masa kini maksudnya sama bagi kepentingan orang-orang Batak Toba di Jakarta, dengan penduduk yang mempunyai tata cara hidup metropolitan. Kota yang berkembang begitu cepat menunjukkan adanya kemajuan pada segala aspek kehidupan termasuk pendidikan dan ilmu pengetahuan, yang berpengaruh kuat pada cara berpikir yang lebih maju dan kritis tentang segala sesuatu. Juga cara bertindak untuk mengatasi segala sesuatu lebih bersifat efisien dan praktis. Hal itu juga dapat dilihat di tengah masyarakat heterogen yang terdiri dari suku-suku yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga saling mempengaruhi. Sebagai ilustrasi dapat dilihat pada lingkungan orang Jawa berbeda dengan lingkungan orang

Tionghoa. Bahasa berbeda demikian juga agama, bentuk rumah, bahasa, perkawinan dan lain-lain. Masing-masing suku mempunyai ciri khas termasuk cara hidup (*way of life*).

Selain dunia dewasa ini yang lebih bersifat terbuka, juga diutamakan segi kepraktisan dalam banyak hal termasuk perkawinan dari suatu masyarakat, serta di tengah kebudayaan yang lebih modern sejalan dengan tuntutan zaman. Meskipun demikian sebagai yang inti dari jati diri masyarakat Batak masih tetap dan tidak berubah, tidak terkontaminasi oleh budaya luar. Orang Batak Toba di Jakarta tidak kehilangan jati diri dalam konteks kekinian. Oleh karena itu adanya penjelasan bahwa hal tersebut hilang, luntur atau tidak menguat di luar daerah asal Tapanuli – Sumatera Utara adalah keliru. Hal itu masih menguat (tidak mudah goyah atau berpengaruh) ketika menerima tekanan-tekanan dan tuntutan masa kini. Nilai-nilai inti melampaui pengaruh-pengaruh tersebut, sehingga hal itu benar-benar lestari dan bertahan.

Segi kepraktisan dan kegunaan lima nilai inti relevan dengan apa yang tetap bertahan di waktu sekarang. Juga hal itu disesuaikan dengan kehidupan beragama sebagai warga gereja. Untuk itu maka di satu sisi digunakan lima nilai inti dalam penerapan perkawinan adat Batak. Di sisi lain ditunjukkan nilai-nilai Kristen dalam persekutuan umat sebagai warga gereja. Bagaimana pun juga kekristenan adalah tanda yang melambangkan nilai kepercayaan kepada Tuhan, persekutuan, persaudaraan, kasih, berkat karunia Tuhan dan nilai Kristen yang lainnya. Jika kebudayaan mengandung pengertian atau makna tanda dan makna nilai untuk manusia dalam masyarakat mempertahankan kelangsungan hidup, maka agama memerlukan tanda dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan.

Meskipun erat berkaitan, kedua itu merupakan entitas khusus dengan sifat-sifat tersendiri. Agama cenderung merupakan sesuatu yang bersifat mutlak (absolut), sesuatu dipandang lebih bersifat final dan abadi. Akan tetapi kebudayaan bersifat partikular, relatif dan

temporer. “Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi atau sebuah kelompok sosial/komunitas, namun tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas sosial tidak akan mendapat tempat di mana ia tumbuh.”<sup>1</sup> Ini berarti bahwa, ada hubungan satu sama lain antara kebudayaan dan agama. Agama dan kebudayaan mempunyai dua pengertian sama yaitu, keduanya adalah sistem nilai dan sistem makna. Keduanya juga mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan dalam kekuatan struktur normatif dan tatanan sosial. Namun demikian penerapannya mesti dalam pengertian yang tepat dan pemahaman arti dari masing-masing nilai.

Lima nilai inti juga jati diri itu merupakan ekspresi cipta, karsa dan karya masyarakat Batak, serta berisi wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom*). Kekristenan juga gejala budaya mewakili nilai-nilai dan keterikatan secara kolektif ilmu pengetahuan. Nilai-nilai

---

<sup>1</sup> John B. Pasaribu (penyunting), *Pengaruh Injil dalam adat Batak* (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2009), 83.



Kristen itu penting sehingga apa yang dinamakan kebenaran kepercayaan sebagai dogma menjadi persoalan kedua. Kekristenan dan agama digambarkan sebagai serupa dan sebangun, maka tidak dapat dibedakan antara satu dengan yang lain. Sebab keduanya merupakan sistem tanda dan sistem nilai, sehingga ada relasi bahkan merupakan bagian dari sistem makna dalam pengertian kebudayaan secara keseluruhan. Dalam keadaan dunia dewasa ini dapat terlihat usaha untuk memelihara dan meningkatkan iman dan kepercayaan kepada Tuhan Yesus Kristus beserta nilai-nilai Kristen—ajaran Injil. Demikian juga untuk terus memelihara nilai-nilai inti dari kebudayaan Batak. Dengan demikian maka di satu sisi, diperlukan dan dilestarikan lima nilai inti dari kebudayaan Batak, yang telah mendarah daging dalam kehidupan. Di sisi lain, dipelihara dan dikembangkan nilai-nilai Kristen – ajaran Injil, atau tradisi iman dalam persekutuan gereja.

Dari segi kepraktisan dan kegunaan ternyata bahwa hal tersebut merupakan karunia dan ciptaan Tuhan (nilai

kepercayaan) melalui umat--Nya pada objek *ulos* itu sendiri. *Ulos* adalah objek yang mempunyai nilai tambah (*value added*) karena berasal dari benang yang ditenun oleh perempuan-perempuan Batak yang bisa menenun (nilai berkat jasmani). Begitulah sejarahnya, meskipun kini pembuatan *ulos* ada yang dicetak, dihasilkan oleh industri pertenunan. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah yang inti bagi kepentingan umum masyarakat Batak, merupakan berkat dan karunia Tuhan untuk kehidupan, baik secara pribadi maupun kelompok masyarakat Batak. Oleh karena itu nilai-nilai dari keduanya bermanfaat sehingga harus dijalankan dengan baik.

Faktanya lima nilai inti pada *ulos* terekspresikan secara kontekstual dalam keadaan kota Jakarta, namun demikian tidak meruntuhkan iman percaya orang-orang Batak Toba di Jakarta kepada Tuhan Yesus Kristus. Juga ekspresi nilai-nilai Kristen tidak mengabaikan nilai-nilai inti budaya Batak dalam kehidupan beriman sebagai warga gereja. Nilai-nilai inti dan nilai-nilai Kristen digunakan sesuai

dengan konteks masing-masing. Tradisi lima nilai inti dilakukan tanpa mengurangi ketekunan beribadah sebagai orang Kristen. Juga upaya mempertahankan hal itu baik sifat maupun bentuk dan kegunaan menunjukkan keadaan dan relasi bermanfaat dan bersinambung.

Demikian pula upaya pengelolaan bahan-bahan material pada *ulos* serta hubungan dengan unsur tujuan perkawinan, sehingga bentuk dan sifat serta kegunaan dipertahankan. Sebab jika terjadi perubahan maka hal itu terserah kepada pribadi masing-masing, namun masyarakat Batak secara holistik sebagai sebuah sistem akan terganggu jika nilai-nilai inti berubah. Hal itu telah terbangun dengan sangat baik berdasarkan hubungan-hubungan *affina* (*marga* – kekeluargaan – kekerabatan – *dalihan na tolu*). Dengan demikian juga cara mereka menghadapi sistem sosial impersonal, yang memperkuat jati diri dalam merespon isu-isu, tantangan zaman dan dinamika kehidupan kota Jakarta di masa sekarang.

Oleh karena itu lima nilai inti tidak bertentangan dengan nilai-nilai Kristen, maka dapat atau bahkan perlu dipertahankan. Namun demikian juga perlu dipenuhi semacam syarat untuk bertahan yaitu, hal itu harus lepas dari sifat agama suku orang Batak. Pemahaman tentang hal tersebut harus makin ditingkatkan secara benar, agar mengetahui apa yang seharusnya dilakukan. Dengan demikian untuk dapat memiliki pemahaman yang baik dan seksama tentang lima nilai inti serta kaitan dengan nilai-nilai Kristen -- ajaran Injil, gereja sebaiknya menunjukkan dan menyatakan dengan jelas bahwa, gereja dan Injil tidak apriori bermusuhan dengan nilai-nilai inti budaya Batak. Akan tetapi gereja memandang perlu ada koreksi agar selaras dan menjadi sesuatu yang bersifat kristiani di dalam kehidupan umat Tuhan sebagai warga gereja. Kegunaannya tidak dapat dipahami jika tidak mengetahui sama sekali sistem gagasan pengertian dan maksudnya yang dapat dilihat dan diamati secara nyata dan jelas.

Jika ada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat menentang hal itu dengan berbagai macam alasan dan dengan sikap gencar mengkampanyekan sikap pertentangan di tengah-tengah masyarakat, maka perlawanan juga harus dilakukan dengan baik dan konsisten. Demikian juga jika hal itu ditentang oleh pandangan-pandangan skeptis dan sinis aliran agama tertentu. Tanpa peningkatan pemahaman yang baik tentang hal itu tentu saja pandangan-pandangan demikian tidak dapat direspon. Demikian pun pembawaan rohani manusia seperti pikiran dan perasaan adalah sesuatu yang bersifat mental, tetapi kebudayaanlah yang menentukan mengapa sebuah kelompok berpikir dengan cara tertentu, atau mengungkapkan perasaan dengan cara tertentu dan bukan dengan cara yang lain. Kebudayaan yang mempengaruhi apakah rasa sedih saat kematian harus diungkapkan dengan tangisan yang keras dan lantang, atau dengan rasa pasrah yang ditandai penyerahan yang ikhlas dan diam. Apakah

sukacita untuk merayakan suatu peristiwa perkawinan harus diungkapkan dengan perayaan atau pesta?

Lima nilai inti atau jati diri bagi orang-orang Batak Toba di Jakarta berdasarkan kenyataan *ulos* adalah kain, oleh karena itu jelas dapat terlihat dan teramati. Secara semiotik sesuatu dapat terlihat dan teramati, dapat dilihat dengan indra penglihat (mata), yang merupakan kategori petunjuk atau tanda fisik. Demikian juga perkawinan yang merepresentasikan gejala dan indikasi pada keadaan tertentu. Hal itu merupakan tanda fisik dan mempunyai nama diri (bernama), sehingga membedakan dengan yang lain, seperti *ulos raji idup* dan *ulos raji hotang*. Nama diri kedua *ulos* itu yang diberikan oleh orang Batak Toba untuk menunjukkan jenis khusus kain serta pengertiannya, juga berkaitan dengan ciri khas dari orang Batak Toba.

Sesuatu merupakan tanda fisik dan nama diri yang merepresentasikan sebuah masyarakat, dapat sama artinya dengan *totem*. Sebagaimana dikatakan oleh Durkheim, *totem* merupakan nama diri dan emblem (lambang) untuk

menyebut kesatuan geneologis dan satuan kekerabatan yang berdasarkan asas unilineal seperti di suku Arunta, suku Loritja, suku Kaitish, suku Unmatjera dan suku Ilpirra, yang merupakan bagian dari masyarakat Aborigin di wilayah Central Australia. Nama diri dan lambang *totem* dari sebuah klan adalah pengenalan yang membedakannya dari klan lain. Untuk hal itu maka dapat dilihat pada *ulos* yang maksudnya sama dengan nama diri dan lambang yang dipakai untuk pengenalan dan jati diri orang Batak Toba. Seperti nama diri dan lambang pada *ulos ragi idup* dan *ulos ragi hotang*, yang dilengkapi dengan ciri-ciri atau identitas pada warna, gambar atau lukisan, cerita atau uraian yang melukiskan *ulos-ulos* tersebut menurut cara orang Batak Toba. Hal itu merupakan tanda yang membedakannya dari sesuatu *ulos* atau satuan kekerabatan Batak lainnya. Dewasa ini *ulos-ulos* tersebut telah terkenal di kota Jakarta.

Dengan *ulos* sebagai tanda fisik yang bersifat praktis dan berguna untuk tujuan perkawinan orang Batak Toba di Jakarta, maka hal itu sama dengan simbol. Hal itu bukan

hanya merupakan sesuatu objek fisik dapat dilihat dengan indra penglihat (mata) atau berdasarkan penglihatan. Namun demikian, hal itu berupa keseluruhan hasil fisik dari aktivitas, perbuatan atau tindakan, peristiwa dan relasi dalam lingkup kebudayaan masyarakat Batak. Itu berarti bahwa *ulos* sebagai simbol-simbol inti (*core symbols*).

Geertz memberi penjelasan tentang simbol sebagai “sesuatu objek, perbuatan, peristiwa, keadaan atau relasi yang menjadi indikator bagi sesuatu yang lain.”<sup>2</sup> Tentu saja “setiap simbol mengenai konsep, secara khusus pengertian simbol yang diterapkan oleh Geertz adalah untuk menegaskan sifat dan maknanya dalam kebudayaan.”<sup>3</sup> Dalam hal itu tiap simbol menjelaskan fungsinya yang merupakan sistem sosial, juga menyimpan arti dari sebuah

---

<sup>2</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (London: Hutchinson & Co (Publishers) LTD, 1975), 91. *Symbol is used for any object, act, event, quality, or relation which serves as a vehicle for the conception is the symbol's meaning.*

<sup>3</sup> Ibid., 5, 10-11. *Symbol serves as a vehicle for the symbol's meaning. And in the the culture is a context, something within which they can be intelligibly—that is thickly – described. The concept of Culture is essentially, a semiotic one.*



simbol yang merupakan sistem budaya dalam konteks kebudayaan. “Kebudayaan menjadi jaringan-jaringan di mana manusia menempatkan pengertian diri sendiri dalam putaran jaringan-jaringan itu mengenai simbol untuk fungsi menyatakan dan fungsi menyimpan arti dari simbol.”

Oleh karena itu jika mendudukan *ulos* yang maksudnya sama dengan simbol, maka hal itu juga menunjukkan fungsi simbol *ulos* bagi masyarakat Batak yaitu, menyimpan arti mengenai sistem budaya dari masyarakat Batak itu sendiri. *Ulos* adalah objek bagi indikator (petunjuk) yang lainnya dapat diuraikan sebagai berikut. *Ulos* menunjuk kepada peristiwa perkawinan dan relasi *dalihan na tolu*, sehingga merupakan sistem sosial. *Ulos* mempunyai pengetahuan tentang orang Batak, adat istiadat, pranata dan kaidah perilaku yang merupakan sistem budaya. Hal-hal tersebut di dalam lingkup kebudayaan Batak menjadi sebuah konteks untuk kejelasan simbol *ulos*, sehingga yang dimengerti oleh masyarakat Batak. Itu berarti *ulos* sebagai penghubung antara gagasan dan perilaku untuk

perbuatan, atau sistem budaya dan sistem sosial. Dengan demikian maka simbol *ulos* tidak berdiri sendiri (dependen), melainkan *ulos* itu berada (menjadi bagian) dari kesatuan sistem budaya dan sistem sosial, sehingga yang berkaitan satu dengan yang lainnya.

*Ulos* merupakan bagian dari sistem simbol dalam kebudayaan didukung oleh sistem sosial dan sistem budaya masyarakat Batak, tentu saja hal itu mengandung makna dan nilai kegunaannya bagi sistem sosial dan sistem budaya dalam konteks sosio-historis kebudayaan da masyarakat Batak. Menurut Geertz, kebudayaan atau sistem budaya pada dasarnya merupakan sistem makna yang menunjuk kepada segi kognitif kebudayaan yaitu pengetahuan, tetapi juga segi evaluatif di mana pengetahuan itu sendiri menjadi nilai-nilai. Untuk itu Geertz memberi proposisi yang berperan sebagai model tentang *model of* dan model untuk *model for*, melihat kesejajaran antara kebudayaan sebagai pengetahuan atau pandangan dunia (*model of*) dan

kebudayaan sebagai nilai (*model for*) dalam realitas kebudayaan suatu masyarakat (*model of reality*).

Selanjutnya untuk memperjelas karakteristik konsep simbol *ulos*, juga yang merupakan simbol tentang model tentang/*model of* dan model untuk/*model for*. Dalam hal itu simbol *ulos* pada segi kognitif sebagai *model of*/model tentang masyarakat Batak harus dihubungkan menjadi satu kebulatan psikologis pada perkawinan adat dengan relasi *dalihan na tolu*. Dengan demikian simbol pada *ulos* merupakan pengetahuan orang Batak tentang *ulos* menimbulkan interaksi *dalihan na tolu* dalam perkawinan adat. Bahkan karena interaksi itu menimbulkan adat istiadat, tradisi, pranata, peribahasa atau petatah—petitih, yang merupakan pengetahuan yang bertolak dari asas kepantasan dan kepatutan. Hal itu hasil dari kebudayaan dan masyarakat Batak yang membentuknya. Di masa sekarang yang diterima oleh kelompok orang Batak Toba di Jakarta sebagai bagian dari warisan budayanya.

*Ulos* pada segi evaluatif sebagai model untuk/*model for*. Dalam hal itu pengetahuan tentang *ulos* (model tentang/*model of*) menunjukkan nilai etik sebagai model untuk/*model for*. Hal itu dapat dilihat pada *ulos* dalam lima nilai inti yang berfungsi sebagai simbol berkat, kasih sayang, harapan, pertalian keluarga dan persatuan. “Nilai-nilai mengenai simbol adalah bagian dari sistem makna dalam semiotik kebudayaan, juga hubungan antara sistem-sistem dengan struktur sosial dan proses psikologis.”<sup>4</sup> Untuk itu lima nilai inti terbentuk oleh simbol *ulos* akan mempengaruhi kaidah perilaku orang Batak kepada orang yang lainnya (sosial) dan diri sendiri (psikologis). Ini berarti cara simbol *ulos* memperkuat hubungan antara anggota-anggotanya melalui simbolisasi lima nilai inti itu yang menjadi dasar pertalian, ikatan keluarga dan persatuan. Dengan demikian maka terlihat pada simbol *ulos* adanya

---

<sup>4</sup> Ibid., 129. “An analysis of the system of meaning embodied in the symbol, and the relating of these systems to social structure and psychological process.”

hubungan antara makna dan nilai, antara segi kognitif dan segi evaluatif kebudayaan, yaitu pengetahuan tentang *ulos* dan etik untuk mengatur perilaku yang sesuai dengan standar masyarakat Batak.

Akhirnya berdasarkan uraian dan analisa terhadap makna-makna kontekstual *ulos* dalam pengertian nilai inti, jati diri dan simbol *ulos* itu dapat dilihat secara ekspresif pada kesadaran moril (*morale passion*) sebagai kecintaan suku dan budaya orang-orang Batak Toba di Jakarta. Karena kesadaran moril individu dalam berkelompok, juga diperoleh melalui simbol *ulos* memberikan makna dan nilai kekeluargaan dan persatuan pada ikatan kelompok sosial. Kesadaran moril suku dan budaya terekspresikan, bahkan hal itu bertemu dengan nilai agama. Ketika kesadaran moril suku dan budaya, bahkan agama bertemu dalam ikatan kelompok sosial, maka hal itu menemukan daya hidup di masa sekarang. Apapun pengertian yang diberikan pada *ulos*, namun karena kesadaran dan kebutuhan nilai berkat, kasih sayang, harapan, pertalian keluarga dan persatuan

menjaga kemantapan kesukuan melalui nilai inti -- jati diri – simbol pada *ulos*, maka hal-hal itu diperbuat untuk tetap, tumbuh dan berkembang di waktu dan dunia sekarang.

Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa *ulos* memberikan deskripsi nilai dengan caranya sendiri yang kontekstual. Pada lima nilai inti merupakan bagian tetap dari ikatan kelompok Batak Toba di Jakarta. Dalam hal ini dapat dilihat nilai bukan objek *ulos*. Hal itu sebagai kriteria pada kegiatan tertentu, perbuatan, perjanjian, perasaan hati dan kesadaran moril dalam ikatan kelompok. Dalam kehidupan beragama orang-orang Batak Toba di Jakarta, hal itu hadir dan tumbuh dalam bentuk sosialnya yang unik. Di satu sisi nilai budaya dalam penerapan perkawinan adat. Di sisi lain nilai agama Kristen dengan nikah gereja. Nilai budaya terekspresikan, demikian juga nilai agama Kristen. Keduanya dikembangkan sebagai kekuatan struktur normatif dan tatanan sosial di waktu dan dunia sekarang.